

Tangguh Hadapi Covid-19 dengan Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman

Be Strong to Face Covid-19 Outbreak by Cultivate Herbal Plants for Medicine in Margomulyo Village, Seyegan, Sleman

Wiwit Probowati ^{1*}

Fuad Gandhi Torizal ¹

Sunartiyah ²

¹Department of Biotechnology, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Sleman, Special Region of Yogyakarta, Indonesia

²CV Anugerah Lestaka Garden, Sleman, Special Region of Yogyakarta, Indonesia

email:

wiwitprobo@unisayogya.ac.id

Kata Kunci

Budidaya
Buku saku
Manfaat
Tanaman obat

Keywords:

Cultivate
Pocket book
The advantages
Medicinal plant

Received: September 2021

Accepted: October 2021

Published: February 2022

Abstrak

Pada masa pandemi Covid-19 ini hal penting yang perlu dijaga selain menjaga iman dan jiwa yang bahagia juga penting menjaga imunitas tubuh. Imunitas tubuh dapat dipelihara dengan konsumsi makanan bergizi dan seimbang. Konsumsi suplement tambahan dari bahan kimia dapat menimbulkan efek kurang baik apabila dikonsumsi berlebihan. Melalui pemanfaatan halaman ataupun pekarangan rumah untuk budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat dijadikan solusi alternatif untuk mengurangi konsumsi obat-obatan kimia. Selaras dengan permasalahan yang dihadapi mitra program yaitu CV Anugerah Lestaka Garden yang mempunyai banyak koleksi tanaman obat namun belum mengetahui khasiat setiap jenis tanaman. Program pada masa pandemi dilakukan melalui penyuluhan secara terbatas kepada 30 kader Kesehatan desa Margomulyo, Kecamatan Seyegan, Sleman. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah pendidikan masyarakat melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi. Peserta juga diberikan buku saku "Daftar Tanaman Obat Keluarga dan Manfaatnya" dan bibit tanaman. Tingkat pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Dari hasil terlihat peningkatan pengetahuan nilai post-test peserta dibandingkan nilai pre-test. Adanya peningkatan pengetahuan tentang tanaman obat keluarga pada kader kesehatan diharapkan dapat membagikan pengetahuan ini kepada masyarakat lebih luas dan mengaplikasikan budidaya menanam tanaman obat di lahan sekitar rumah.

Abstract

During the Covid-19 outbreak, it is essential to maintain faith and a happy soul; it is also necessary to maintain our health immunity. The body's immunity can be supported by consuming healthy food and a balanced diet. Consumption of additional supplements from chemical medicine cause side effects if consumed overdoses. By utilizing the land yard for the cultivation of herbal plants, it can be used as an alternative solution to reduce the consumption of chemical drugs, in line with the problems faced by the program partner nursery, which has an extensive collection of medicinal plants but does not yet know the efficacy of each type of plant. The community service program during the pandemic was carried out through limited counseling to 30 health cadres of Margomulyo village. The method used in this activity is public education through lectures, questions, and discussions. Participants were also given a pocketbook "List of Herbal Plants and their benefits" and also given plant seeds. Participants' level of knowledge was measured using a questionnaire given before and after the lecture. From the results, it can be seen that there is an increase in the understanding of the participant's post-test scores compared to pre-test scores. Participants' increased knowledge about family medicinal plants was expected to share the knowledge with the broader community and apply the cultivation of herbal plants inland around the house.



PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sejak dulu telah memanfaatkan hasil alam untuk kelangsungan hidup. Salah satu hasil alam yang telah dikembangkan adalah tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Ramuan tanaman obat inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "jamu". Karena berkhasiat untuk menjaga kesehatan tubuh maka minum jamu dalam masyarakat Jawa menjadi suatu kebiasaan yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi (Satriyani, 2016). Namun seperti yang kita lihat sekarang ini masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan perlahan-lahan mulai meninggalkan kebiasaan minum jamu. Hal ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup masyarakat akibat budaya barat yang merubah pola pikir menjadi lebih modern dan hadirnya produk-produk kimia dari perusahaan farmasi (Hadi *et al.*, 2017). Saat ini program TOGA dirasa semakin berkurang gaungnya. Kasim dan Segara (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor kendala yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan tanaman obat adalah kurangnya pengembangan program sosialisasi TOGA di masyarakat.

Pandemi Covid-19 yang tak kunjung berakhir menjadi tantangan bagi kita untuk tetap sehat dengan menjaga iman dan imun. Kecenderungan masyarakat akhir-akhir ini adalah kembali ke alam. Selama pandemi ini gaya hidup sehat yang mulai dipelihara lagi adalah bersepeda dan bercocok tanam. Bagi masyarakat desa bercocok tanam sudah menjadi hal biasa apalagi bagi petani. Namun bagi masyarakat di perkotaan dengan lahan sempit budaya bercocok tanam yang mulai muncul lagi setelah pandemi ini adalah hal luar biasa dan harus kita manfaatkan menjadi lebih terarah. Menurut Prita dan Widiyawati (2019), Lahan pekarangan rumah yang relatif sempit memiliki peran yang sangat kompleks sehingga pemanfaatannya harus direncanakan sedemikian rupa agar dapat berfungsi optimal. Pemanfaatan lahan yang sempit dapat dilakukan di pot atau polybag, sementara bagi masyarakat yang mempunyai halaman rumah yang cukup luas dapat dilakukan di lahan pekarangan (Emilda *et al.*, 2017).

Tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA adalah singkatan dari tanaman obat keluarga adalah tanaman yang berdasarkan tradisi masyarakat turun temurun berkhasiat sebagai obat darurat ketika anggota keluarga jatuh sakit selain itu tanaman obat keluarga juga dikonsumsi untuk meningkatkan imunitas tubuh (Paeru & Dewi, 2015). Apabila setiap rumah dapat membudidayakan TOGA maka diibaratkan keluarga tersebut memiliki apotek hidup dalam skala kecil. Setidaknya dapat dimanfaatkan untuk kondisi darurat pengobatan maupun untuk meningkatkan imun tubuh selama pandemi ini (Sumarmiyati & Rahayu, 2015).

Desa Margomulyo Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman yang menjadi target penyuluhan budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) ini tepat sasaran karena di daerah ini masih terdapat warung jamu godog tradisional yang biasa dilanggan oleh masyarakat sekitar. Namun sebagian besar dari warga masyarakat sekitar hanya sebagai konsumen, banyak yang belum paham mengenai khasiat setiap jenis tanaman obat yang digunakan dalam suatu racikan jamu. Oleh karena itu penting bagi masyarakat untuk mengetahui manfaat setiap jenis tanaman obat, agar tidak salah dalam meracik atau mengkonsumsi.

Pekarangan sebagai lahan yang berada di sekitar rumah dengan batas dan kepemilikan yang jelas merupakan lahan yang potensial sebagai salah satu lahan untuk produksi tanaman yang bermanfaat (Kusumawaty & Khaswarina, 2018). Sugito *et al.* (2017), melaporkan bahwa penggunaan pekarangan bervariasi pada tiap daerah didasarkan pada kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat, serta faktor fisik dan ekologi setempat. Sejalan dengan kondisi tersebut, sebuah badan usaha di desa Margoagung, Kecamatan Seyegan CV Anugerah Lestaka Garden yang merupakan usaha pembibitan berbagai jenis tanaman merasa setelah pandemi ini banyak masyarakat berburu tanaman hias sementara koleksi tanaman obat di kebun tersebut kurang diminati. Sangat disayangkan berbagai macam tanaman obat yang berkhasiat untuk kesehatan dan menjaga imun tubuh tidak laku di pasaran. Menurut pengelola pembibitan, kondisi ini terkait kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat setiap jenis tanaman. Sehingga berharap ada civitas akademika yang mengadakan transfer ilmu mengenai manfaat tanaman obat keluarga dan bagaimana budidayanya.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta ini berfokus pada penyuluhan manfaat tanaman obat dan ajakan untuk membudidayakan tanaman obat di pekarangan atau halaman

rumah. Tujuan dilaksanakan kegiatan PKM adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat akan manfaat tanaman obat, mengoptimalkan fungsi pekarangan rumah, meningkatkan pemenuhan gizi dan kemudahan memperoleh tanaman herbal anggota keluarga, dan menambah daya tahan tubuh di masa pandemi Covid-19.

METODE

Tahapan pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat bagi masyarakat desa Margomulyo mengenai pengenalan manfaat dan budidaya tanaman obat keluarga di masa pandemi Covid-19 sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu mengurus perizinan dalam melakukan pengabdian masyarakat, melakukan konsolidasi dengan masyarakat sasaran, serta penyusunan materi dan persiapan alat bahan untuk kegiatan.

2. Perizinan

Perizinan dalam hal ini berkenaan dengan kesediaan mitra, yaitu CV Anugerah Lestaka Garden sebagai mitra penyedia berbagai bibit tanaman obat pada saat acara penyuluhan tentang pengenalan manfaat dan budidaya tanaman obat keluarga bagi masyarakat desa Margomulyo.

3. Konsolidasi dengan masyarakat sasaran

Konsolidasi dengan masyarakat sasaran, dalam hal ini kepala desa Margomulyo, sangat diperlukan untuk memperkuat hubungan mitra kerjasama yang telah terwujud melalui perizinan. Konsolidasi mencakup pengamatan kondisi di lapangan dan melakukan wawancara dengan ibu-ibu kader kesehatan mengenai kebiasaan mengkonsumsi minuman kesehatan herbal serta permasalahan yang dihadapi terkait pengetahuan manfaat tanaman untuk pengobatan dan menjaga daya tahan tubuh. Sehingga pengabdian masyarakat yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan warga masyarakat desa Margomulyo.

4. Penyusunan materi

Berdasarkan hasil konsolidasi dengan pihak mitra, berbagai materi yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pengenalan manfaat dan budidaya tanaman obat keluarga dikumpulkan. Materi kuesioner Pre-test dan post-test juga dipersiapkan untuk menguji adanya peningkatan pengetahuan kader kesehatan mengenai manfaat tanaman obat.

5. Persiapan alat bahan

Persiapan berbagai alat bahan untuk mendukung pelaksanaan pengenalan manfaat dan aplikasi budidaya tanaman obat keluarga.

Ada beberapa tahapan dalam pengenalan manfaat dan aplikasi budidaya tanaman obat Keluarga, diantaranya:

1. Pelaksanaan Pre-test sebelum acara penyuluhan dimulai.
2. Pemutaran video tentang manfaat beberapa tanaman obat keluarga dan aplikasinya untuk kesehatan dan pembagian buku saku tanaman obat keluarga.
3. Langkah selanjutnya adalah pembuatan media tanam dalam polybag yang terdiri dari tanah dan pupuk kandang dicampur diaduk dan dimasukkan ke dalam polybag
4. Pelatihan budidaya tanaman obat keluarga dimulai dengan pengumpulan bibit-bibit tanaman yang bermanfaat.
5. Pelaksanaan post-test bagi peserta setelah melalui serangkaian penyuluhan dan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan mengenai pengenalan manfaat tanaman obat keluarga dilaksanakan bulan Februari 2021 sebelum diterapkannya Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dari pemerintah. Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan secara langsung namun dibatasi peserta karena harus tetap mematuhi protokol kesehatan. Peserta berjumlah 30 orang kader kesehatan desa Margomulyo, pemberi materi pelatihan dari CV Anugerah Lestaka Garden dan tim pengabdian dari Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

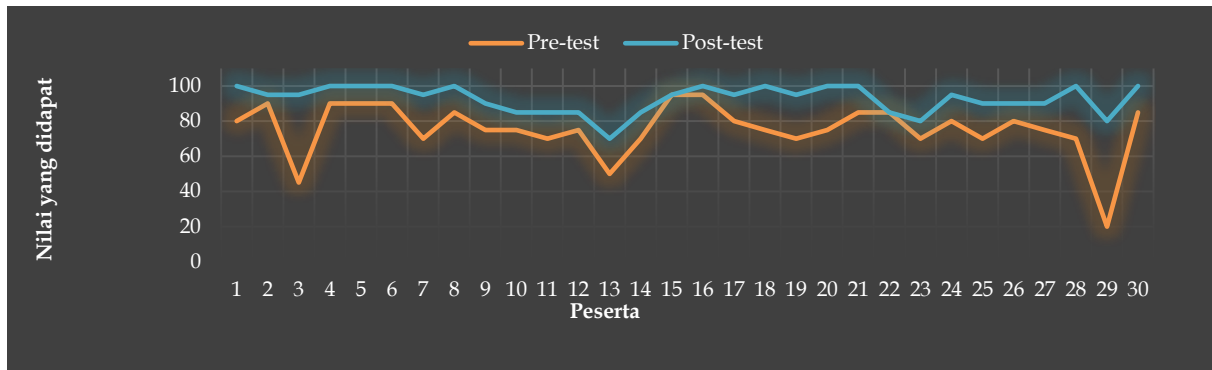
Peserta pelatihan merasa antusias dengan adanya program ini karena menjadi hal baru bagi kader kesehatan yang selama ini mengkonsumsi jamu ketika badan terasa tidak sehat. Namun sebagian besar dari mereka tidak peduli dengan komposisi tanaman atau bahan herbal yang terkandung dalam racikan jamu. Tingkat pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam bentuk pre-test dan post-test. Kuesioner berisi data diri peserta, 20 butir pertanyaan isian singkat (Tabel I), serta pernyataan kesediaan untuk berpartisipasi mengisi kuesioner. Melalui Pre-test peserta benar-benar diuji pengetahuannya tentang macam-macam tanaman obat, kandungan dan peruntukannya. Selain itu kuesioner juga menguji pengetahuan dasar mengenai Covid-19 dan budidaya tanaman sebagai materi pelatihan.

Tabel I. Pertanyaan kuesioner

No	Pertanyaan
1	Penyebab COVID-19 adalah:
2	COVID-19 dapat menular melalui:
3	Penularan COVID-19 dapat terjadi melalui anggota tubuh kita, yaitu:
4	Yang tidak termasuk gejala umum COVID-19 adalah:
5	Kebiasaan hidup apa saja yang berubah setelah adanya pandemic Covid-19 ini?
6	Sebutkan jenis-jenis tanaman yang tergolong tanaman obat!
7	Jika anak diare, obat tradisional apa yang biasa diberikan pada saat kondisi darurat?
8	Jika anak mimisan, segera hentikan perdarahan dengan racikan tanaman apa?
9	Jika terkena sengatan serangga, tanaman apa yang dapat meredakan pembengkakan pada kulit?
10	Jika anak batuk, segera rebus tanaman apa?
11	Tanaman ini dapat mencegah sembelit karena kekurangan serat, apakah itu?
12	Jika rambut rontok tanaman ini secara alami dapat menguatkan akar rambut, tanaman apakah itu?
13	Racikan herbal apa saja yang biasa diramu untuk menghangatkan badan ketika udara dingin?
14	Jika demam, tanaman apa yang dipercaya mampu menurunkan suhu tubuh?
15	Untuk menjaga kulit wajah tetap halus terbebas dari jerawat, tanaman ini mampu meredakannya.
16	Tanaman yang dipercaya dapat memperlancar Air Susu Ibu ketika menyusui adalah?
17	Berilah nama-nama tanaman berdasarkan gambar berikut!
18	Media apa saja yang dapat digunakan untuk menanam tanaman obat?
19	Apa saja komposisi media tanam?
20	Bagaimana cara menanam tanaman obat?



Gambar 1. Peserta pelatihan sedang mengerjakan Pre-test



Gambar 2. Nilai pre-test dan post-test peserta penyuluhan dan pelatihan budidaya tanaman obat keluarga pada masa pandemi

Gambar 2 menunjukkan nilai pre-test dan post-test yang didapat oleh peserta kegiatan. Didapatkan rata-rata nilai post-test lebih tinggi (95%) dibandingkan pre-test (70%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan. Adanya peningkatan pengetahuan peserta, yang merupakan ibu-ibu, mengenai tanaman obat keluarga pada masa pandemi merupakan hasil yang baik. Setelah pelaksanaan Pre-test kemudian dilanjutkan acara penyampaian materi secara singkat oleh CV Anugerah Lestaka Garden dan tim PKM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Selanjutnya acara inti adalah pelatihan budidaya tanaman obat keluarga. Pelatihan ini dilakukan di pekarangan salah satu warga desa.



Gambar 3. Salah satu peserta yang antusias praktek menanam lidah buaya di ember bekas

Kenyataan menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alami khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya-upaya kesehatan masyarakat. Menurut Sari *et al.* (2015), manfaat dari tanaman obat keluarga sangat beragam tergantung subjektifitas kita memandangnya. Beberapa manfaat tanaman obat keluarga antara lain :

1. Sebagai pelengkap obat-obatan keluarga yang bersifat tradisional.
2. Bernilai tambah estetika bila di tata dengan apik dan rapi
3. Memberi contoh cara pemanfaatan lingkungan pekarangan
4. Menambah nilai keasrian dan kesejukan halaman pekarangan rumah
5. Tentunya dapat kelola dengan baik dan dapat menghasilkan pendapatan tambahan.

Manurut Sumiastri *et al.* (2011), selain dari manfaat estetis dan produktif dari taman sayur dan tanaman TOGA yang dapat memenuhi kebutuhan obat anggota keluarga ada manfaat lain yang bisa kita peroleh yaitu dengan bertanam di pekarangan kita ikut mendukung gaya hidup hijau yang merupakan suatu usaha untuk mengatasi laju pemanasan global yang bisa kita mulai dari rumah kita. Beberapa peserta pelatihan merasa tercerahkan setelah mengikuti acara penyuluhan dan pelatihan ini. Selama ini mereka menanam tanaman yang sebenarnya bisa untuk obat namun selama ini penggunaannya hanya untuk bumbu memasak. Setelah mengetahui manfaat beberapa tanaman obat yang ditanam para peserta bertekad menambah koleksi tanaman obat sehingga pekarangan rumah menjadi lengkap seperti apotek hidup. Daftar tanaman obat dan manfaatnya yang telah dirangkum dalam buku saku sebagai souvenir acara pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan referensi tentang tanaman obat.

KESIMPULAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat penyuluhan budidaya tanaman obat keluarga di desa Margomulyo Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman berhasil mencapai tujuan yang telah dirancang. Pertama, pengetahuan masyarakat tentang tanaman obat meningkat 25% dari sebelum penyuluhan. Kedua, peserta mulai tertarik untuk menanam berbagai jenis tanaman obat di pekarangan rumah. Ketiga, masyarakat dapat memanfaatkan TOGA untuk pemenuhan gizi dan obat tradisional keluarga. Dan keempat, TOGA yang konsumsi dapat menambah daya tahan tubuh pada masa pandemi Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas dukungan dana pengabdian masyarakat melalui hibah *internal grant*. Penulis juga berterima kasih kepada CV Anugerah Lestaka Garden yang telah bekerjasama menjadi mitra pengabdian melalui suplay koleksi bibit tanaman obat yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah.

REFERENSI

- Emilda, Hidayah, M., Heriyati. 2017. Analisis pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (studi kasus kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor barat. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. **14**(1):11-20. <http://dx.doi.org/10.31851/sainmatika.v14i1.1106>
- Hadi, S.N., Rahayu, A.Y., Widiyawati, I. 2017. Penerapan Teknologi Berkebun Sayur secara Vertikultur pada Siswa Sekolah Dasar di Purwokerto, Jawa Tengah. *Panrita Abdi : Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*. **1**(2): 114-119. <https://doi.org/10.20956/pa.v1i2.2640>
- Kasim, F., Segara, E.A. 2012. Studi kualitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan tanaman obat keluarga di wilayah kerja Puskesmas Cipeuyeum Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur. *In Proceeding Simposium Nasional Herbal Medik*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- Kusumawaty, Y., Khaswarina, S. 2018. Peningkatan motivasi ibu rumah tangga untuk memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA). *Buletin Udayana Mengabdikan*. **17**(1):7-13. <https://doi.org/10.24843/BUM.2018.v17.i01.p02>
- Paeru, R.H., Dewi, T.Q. 2015. *Panduan Praktis Bertanam Sayuran di Pekarangan*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Prita, D.S., Widiyawati, I. 2019. Pengenalan teknologi budidaya tanaman obat sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan di kelurahan Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah. *Panrita Abdi : Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*. **3**(2):105-112. <https://doi.org/10.20956/pa.v3i2.6155>

- Sari, D.I., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, Syaripuddin, M. 2015. Tradisi masyarakat dalam penanaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lekat di pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 5(2):123-132. <http://dx.doi.org/10.22435/jki.v5i2.4407.123-132>
- Satriyani, E. 2016. Pola tradisi minum jamu: upaya mempertahankan pengobatan lokal sebagai identitas masyarakat Bangkalan Madura. *Dimensi : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya*. 9(2):115-122
- Sugito, Susilowati, Al Kholif, M. 2017. Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) *Jurnal Penamas Adi Buana*. 2(2):1-8
- Sumarmiyati, Rahayu, S.W.P. 2015. Potensi Pengembangan Tanaman Obat Lokal Skala Rumah Tangga untuk Mendukung Kemandirian Pangan dan Obat di Samarinda, Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 1(2):330-336. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010227>
- Sumiastri, N., Priadi, D., Cahyani, Y. 2011. Variasi Jenis Tanaman Obat dalam Upaya Penggalakan TOGA di Pekarangan Desa Cangkring, Jember. *Berkala Penelitian Hayati*. 4D: 39-43